

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pandangan Tyler (1949), kurikulum dirancang berdasarkan logika sistematis: dimulai dari penentuan tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman, hingga evaluasi hasil belajar. Sementara itu, menurut Taba (1962), kurikulum harus dikembangkan melalui pendekatan induktif, di mana guru sebagai pelaksana di lapangan berperan penting dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan nyata siswa di kelas.

Secara umum, teori kurikulum yang relevan dengan PAUD berpijak pada paradigma perkembangan holistik anak. Teori-teori kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Tyler dan Taba menekankan bahwa kurikulum harus berorientasi pada tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam praktiknya di PAUD, pendekatan kurikulum lebih banyak bersifat tematik, terpadu, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), karena anak-anak belajar melalui permainan, eksplorasi, dan interaksi sosial.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan akademik, tetapi lebih penting lagi sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh (holistik), termasuk aspek sosial emosional yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter sejak dini. Sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, kurikulum PAUD tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga metode yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks ini, kurikulum PAUD disusun dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini yang berbeda dengan siswa pada jenjang pendidikan lainnya. Untuk itu, pemahaman tentang kurikulum PAUD sangat penting guna memastikan bahwa

proses pembelajaran yang dilakukan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kurikulum PAUD dapat diartikan sebagai “suatu rencana dan pengetahuan mengenai bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pendidikan anak usia dini” (Hasan, 2009, hlm 15). Kurikulum PAUD pada dasarnya tidak berbeda dengan kurikulum pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah, maupun atas yang disesuaikan dengan kondisi anak usia balita yang terdiri dari bahan pengajar yang telah dirumuskan sebagai petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Patmonodewo (2003), kurikulum PAUD adalah “seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merancang anak supaya belajar baik di dalam maupun di luar sekolah melalui pengembangan aspek fisik, intelektual, sosial maupun emosional.”

Unsur utama dalam pengembangan program bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal di masa kanak-kanak dipercaya memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Albrecht dan Miller (dalam Putri dan Suryana, 2022) menyatakan bahwa dalam pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya erat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan beraktivitas.

Sujiono (2012, hlm. 199) mengatakan bahwa “kurikulum PAUD dapat diartikan sebagai perlengkapan kegiatan belajar sambil bermain yang sudah direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan pada diri anak usia dini lebih lanjut.”

Pengertian ini memperjelas bahwa kurikulum PAUD merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang memuat materi-materi pembelajaran yang disimpan dalam bentuk permainan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada anak-anak usia balita agar lebih siap dalam mengikuti jenjang pendidikan dasar seperti (SD/MI).

Pengembangan kurikulum PAUD secara nasional di Indonesia mengacu pada berbagai landasan sebagai dasar penyusunannya, yaitu:

1. Landasan Filosofis: Berasal dari pandangan bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang (filsafat humanisme dan konstruktivisme).
2. Landasan Psikologis: Berdasarkan teori perkembangan anak (seperti Piaget, Vygotsky, Erikson), yang menekankan bahwa pembelajaran harus sesuai tahap usia dan karakteristik perkembangan anak.
3. Landasan Sosiologis dan Kultural: Kurikulum harus mencerminkan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat lokal.
4. Landasan IPTEK: Kurikulum perlu merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta relevansi masa depan.

Selain itu, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAUD juga harus dipertimbangkan agar kurikulum yang dihasilkan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip Berorientasi pada Anak: Kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan potensi anak.
2. Prinsip Holistik: Mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk nilai-nilai moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan motorik.
3. Prinsip Inklusif dan Berkeadilan: Menjamin bahwa semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk berkembang.
4. Prinsip Kultural Kontekstual: Memperhatikan keberagaman budaya dan kondisi lokal dalam penyusunan materi pembelajaran.
5. Prinsip Kontinuitas dan Keterpaduan: Pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dan menyatu antar aspek perkembangan dan antar tema.
6. Prinsip Fleksibilitas: Kurikulum dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi masing-masing satuan PAUD.

Kurikulum PAUD memiliki ciri khusus sebagai konsekuensi dikhususkannya pendidikan anak usia dini. Berikut beberapa ciri kekhususan kurikulum PAUD.

1. Bersifat *Unified*

Kurikulum PAUD tidak hanya bersifat terintegrasi, tetapi bersifat *unified*, artinya sangat terpadu, tidak ada mata pelajaran seperti halnya di SD. Esensi konsep yang ada dalam mata pelajaran dipadukan oleh tema. Oleh karena itu kurikulum bersifat tematik. Tema-tema yang digunakan adalah tema yang paling dekat dengan anak, seperti: diriku, keluargaku, binatang, tanaman, air, udara, api, tanah, dan sebagainya. Tema-tema tersebut dilaksanakan secara kontekstual, misalnya, tema air digunakan pada saat musim hujan di mana air melimpah.

2. Dinamis

Kurikulum PAUD dapat berubah secara harian, tidak harus menunggu sampai lima tahun sampai kurikulum direvisi. Misalnya, ketika di dekat sekolah ada Sirkus binatang yang datang dan anak-anak sangat senang membicarakannya, maka tema Binatang dapat digunakan untuk membahas binatang Sirkus. Dinamisasi kurikulum sangat dianjurkan untuk mengakomodasi apa yang terjadi di sekitar anak.

3. Sesuai dengan perkembangan anak

Pengembangan kurikulum PAUD didasarkan atas perkembangan rata-rata anak yang didasarkan atas usia. Jadi kurikulum PAUD untuk anak usia 0-2 tahun, 3-4 tahun, dan 5-6 tahun berbeda karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Meskipun demikian, pada saat pembelajaran, guru menyesuaikan tugas perkembangan dengan tingkat perkembangan masing-masing anak.

4. Bersifat holistik

Kurikulum mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak yang dimaksud meliputi: perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, moral dan nilai, etika, bahasa, dan estetika/seni. Di dalam penyusunan RKM tema utama dielaborasi menjadi 5-6 subtema, yang secara keseluruhan mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Dalam kegiatan pembelajaran, dalam satu hari guru menggunakan satu subtema, sehingga dalam waktu 5-6 hari (seminggu) semua tema telah digunakan.

Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang tertuang dalam Permendikbudristek nomor 5 tahun 2022, ada beberapa aspek perkembangan pada jenjang PAUD diantaranya aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

1. Nilai agama dan moral

Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

2. Nilai Pancasila

Aspek ini menekankan pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, cinta tanah air, dan musyawarah. Anak-anak diajarkan untuk bersikap adil, menghargai perbedaan, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan persatuan dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Fisik Motorik

Aspek perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan yang berkaitan dengan semua gerakan yang dilakukan oleh tubuh dalam membutuhkan koordinasi dengan anggota tubuh lainnya. Fisik motorik terdiri dari 3 bagian, yaitu motorik kasar, motorik halus serta kesehatan dan perilaku keselamatan. Motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas otot besar dan anak mampu mengontrolnya. Keterampilan motorik kasar ini mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Misal : berlari, bersepeda, berjalan, berdiri. Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas otot kecil, dan gerakannya cenderung terbatas terutama aktivitas yang menggunakan jari-jari tangan dan jari-jari kaki. Misalnya gerakan jari tangan anak dalam kegiatan meronce, menulis, meremas, mengambil benda. Kesehatan dan perilaku keselamatan yang terdiri dari tinggi badan, lingk

kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

4. Kognitif

Aspek perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir anak dalam menerima, mengolah dan memahami sesuatu yang meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Belajar dan pemecahan masalah mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Berpikir logis mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat. Berpikir simbolik mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

5. Bahasa

Cakupan perkembangan bahasa di antaranya memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan. Bahasa reseptif mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

6. Sosial Emosional

Cakupan perkembangan sosial emosional di antaranya kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain serta perilaku prososial. Kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur

diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

2.2 Desain Pembelajaran dengan menggunakan *Backward Design*

Desain dalam pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan perancangan komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Desain kurikulum berfungsi sebagai pola atau kerangka yang mengatur bagaimana pengalaman pendidikan di sekolah diseleksi, direncanakan, dan dimajukan. Hamalik (1993) mendefinisikan desain sebagai petunjuk yang memberikan dasar, arah, tujuan, dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan. Hal ini sejalan dengan Sukmadinata (2007) yang menjelaskan bahwa desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum.

Desain pembelajaran merupakan suatu proses sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses dan hasil belajar. Menurut Reigeluth (1999), desain pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang berfokus pada bagaimana menyusun strategi dan metode pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip belajar. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), desain pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang harus memperhatikan kebutuhan perkembangan anak, pengalaman konkret, serta prinsip bermain sambil belajar.

Dalam mendesain pembelajaran, terdapat sejumlah prinsip dasar yang perlu diperhatikan agar desain pembelajaran yang dikembangkan dapat berfungsi secara optimal dalam proses pendidikan. Beberapa prinsip yang digunakan dalam mendesain pembelajaran seperti yang dikutip dari Reigeluth (1999) dan Dick & Carey (2009) adalah:

- 1) Berorientasi pada peserta didik: Pembelajaran harus menyesuaikan karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar siswa.

- 2) Aktif dan bermakna: Kegiatan harus mendorong keterlibatan, eksplorasi, dan pengalaman nyata.
- 3) Tujuan yang jelas dan terukur: Harus ada rumusan hasil belajar spesifik sebagai panduan evaluasi.
- 4) Umpan balik dan penguatan: Pembelajaran dirancang memberi respon terhadap capaian siswa.
- 5) Dukungan media dan lingkungan belajar: Perlu memperhatikan konteks ruang, waktu, alat, dan interaksi sosial.
- 6) Evaluasi berkelanjutan: Ada penilaian formatif dan sumatif untuk memantau proses dan hasil.

Desain pembelajaran yang dikenal sekarang berkembang dari berbagai aliran teori belajar, antara lain:

- 1) Teori Behavioristik: Menekankan pada pembentukan perilaku melalui penguatan stimulus-respons. Dalam desain pembelajaran, teori ini mendasari penekanan pada penguatan (*reinforcement*) dan pengulangan.
- 2) Teori Kognitivistik: Fokus pada proses internal seperti berpikir, mengingat, dan memahami. Desain pembelajaran berbasis kognitivisme mengatur informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan diingat peserta didik.
- 3) Teori Konstruktivistik: Menyatakan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial. Desain pembelajaran berbasis konstruktivisme mengutamakan kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan kontekstual, sangat relevan untuk PAUD.

Teori-teori di atas mendasari perkembangan berbagai desain pembelajaran seperti yang kita kenal selama ini di antaranya:

- 1) Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*): Merupakan kerangka kerja sistematis untuk mengembangkan program pembelajaran.
- 2) Model Dick and Carey: Menekankan pada keterkaitan antara tujuan pembelajaran, strategi, materi, dan evaluasi.

- 3) Model Kemp: Menyusun desain pembelajaran secara fleksibel dan non-linier berdasarkan kebutuhan belajar.
- 4) Model ASSURE (*Analyze, State, Select, Utilize, Require, Evaluate*) : Fokus pada penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran, melibatkan analisis audiens sebagai dasar utama.

Perancangan mundur (*Backward Design*) merupakan salah satu model pendekatan desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe (2005). Model ini berorientasi pada hasil akhir yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran, dengan memulai perancangan dari penentuan tujuan pembelajaran, kemudian menentukan asesmen, dan diakhiri dengan perancangan aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini berbeda dengan metode perancangan pembelajaran konvensional yang sering kali dimulai dari pemilihan aktivitas atau materi ajar terlebih dahulu tanpa mempertimbangkan hasil akhir yang ingin dicapai.

Backward Design memiliki tiga tahap utama, yaitu:

1. Menentukan Hasil yang Diharapkan (*Identify Desired Results*)

Tahap pertama melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran, keterampilan, dan pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dan sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dikembangkan. Dalam konteks pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif, hasil yang diharapkan meliputi:

- 1) Pengembangan keterampilan sosial emosional seperti empati, pengelolaan emosi, komunikasi efektif, dan kerja sama.
- 2) Peningkatan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman dan pentingnya sikap anti-perundungan dalam kehidupan sosial.
- 3) Kemampuan peserta didik dalam mengenali dan memahami perasaan orang lain serta berinteraksi dengan cara yang inklusif dan suportif.

Dengan menetapkan tujuan yang jelas sejak awal, proses pembelajaran dapat lebih terarah dan memiliki dampak yang lebih nyata terhadap perkembangan peserta didik.

2. Menentukan Bukti Pencapaian (*Determine Acceptable Evidence*)

Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, tahap berikutnya adalah menentukan cara untuk menilai pencapaian peserta didik. Bukti pencapaian ini harus dapat menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai keterampilan dan pemahaman yang diharapkan. Beberapa metode asesmen yang dapat digunakan dalam pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif antara lain:

- 1) Asesmen formatif dan sumatif, seperti observasi guru terhadap interaksi sosial anak.
- 2) Jurnal refleksi, di mana peserta didik menuliskan pengalaman dan perasaan mereka dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Penilaian berbasis proyek kolaboratif, seperti pembuatan poster tentang pentingnya sikap empati atau video pendek mengenai cara menyelesaikan konflik secara damai.
- 4) Role-playing atau simulasi, di mana peserta didik memperagakan cara menghadapi situasi sosial yang menantang, seperti bagaimana merespons ketika melihat teman yang mengalami perundungan.

Dengan menentukan bukti keberhasilan sejak awal, pendidik dapat lebih mudah menyesuaikan strategi pengajaran agar pembelajaran benar-benar efektif dan bermakna.

3. Merancang Aktivitas Pembelajaran (*Plan Learning Experiences and Instruction*)

Tahap terakhir dalam *Backward Design* adalah menyusun aktivitas pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan serta asesmen yang digunakan. Aktivitas ini dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun keterampilan sosial emosional dan memahami pentingnya inklusi dalam kehidupan sosial mereka. Beberapa contoh aktivitas yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif antara lain:

- 1) Bermain peran (*role-playing*): Peserta didik berlatih menghadapi berbagai situasi sosial, seperti membantu teman yang sedang sedih atau menengahi konflik dengan teman lain.
- 2) Diskusi kelompok: Membahas topik seperti bagaimana menunjukkan empati, menghargai perbedaan, atau cara menyelesaikan konflik secara damai.
- 3) Bercerita (*storytelling*): Guru membacakan cerita yang menggambarkan nilai-nilai inklusivitas dan empati, kemudian peserta didik diajak untuk merefleksikan isi cerita tersebut.
- 4) Simulasi sosial: Anak-anak diberikan skenario tertentu yang memungkinkan mereka mengalami berbagai perspektif sosial dan belajar cara merespons dengan sikap yang inklusif.

Dengan perancangan aktivitas yang terarah, peserta didik dapat lebih mudah menghubungkan konsep sosial emosional dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Backward Design* sangat relevan dalam pengembangan kurikulum sosial emosional dengan pendekatan inklusif karena:

- 1) Memusatkan perhatian pada hasil yang jelas, sehingga setiap tahapan pembelajaran memiliki tujuan yang terukur dan terarah.
- 2) Memastikan keterpaduan antara tujuan, asesmen, dan aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi sosial nyata.
- 3) Mendorong pembelajaran yang bermakna, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang membantu mereka membangun hubungan sosial yang positif dan mencegah perundungan.
- 4) Mendukung prinsip pendidikan inklusif, dengan memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka, dapat mengakses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan mereka.

Dalam praktiknya di PAUD, *backward design* memudahkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Dengan menetapkan hasil yang ingin dicapai terlebih dahulu, guru dapat menyusun kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan sosial emosional dan mengintegrasikan pendekatan inklusif ke dalam kegiatan harian. Hal ini sangat penting untuk membentuk lingkungan kelas yang aman, menerima keberagaman, dan mencegah perundungan sejak dini.

2.3 Teori Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran sosial emosional di pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan interpersonal anak. Masa ini merupakan fase krusial bagi anak untuk mengenali diri, memahami perasaan, dan menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Suyadi (2010, hlm. 109), “perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.” Interaksi ini tidak hanya membentuk keterampilan sosial anak, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka mengekspresikan dan mengelola emosi.

Menurut teori perkembangan, kemampuan sosial anak tidak muncul begitu saja, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang terus-menerus. Elizabeth B. Hurlock, seperti yang dikutip oleh Yudrik Jahja (2011, hlm. 454), menjelaskan bahwa “perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat.” Jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk memahami orang lain melalui interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya termasuk orang dewasa. Hal ini mengacu pada perilaku dan respon yang diberikan anak-anak saat bermain dan berkegiatan bersama anggota keluarga, guru, teman-teman juga pengasuhnya.

Oleh karena itu, penting bagi PAUD untuk menyediakan ruang dan kegiatan yang mendukung pembelajaran sosial emosional. Dengan pendekatan yang terarah,

pembelajaran ini dapat membantu anak membangun kepercayaan diri, mengelola emosi, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Elias dkk (1997, hlm 2) Pembelajaran sosial dan emosional adalah *“the process through which children and adults develop the skills, attitudes, and values necessary to acquire social and emotional competence”*. Proses dimana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional. Norris juga mengatakan pembelajaran sosial emosional adalah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan regulasi diri, monitoring diri dan keterampilan sosial dalam berbagai setting/ lingkungan. Zins dkk (2001) mengatakan pembelajaran sosial dan emosional adalah proses dimana anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial yang penting.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial dan emosional adalah sebuah proses sistematis yang membantu individu, terutama anak-anak, dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk memahami dan mengatur emosi, membangun sikap positif, serta mengasah keterampilan sosial. Proses ini memungkinkan anak untuk mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam berbagai situasi, sehingga mereka dapat berinteraksi secara efektif, menyelesaikan tantangan sosial, serta mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial di lingkungan sekitar. Pembelajaran ini mencakup pengembangan regulasi diri, kesadaran sosial, dan perilaku prososial yang penting bagi keberhasilan anak di masa kini dan masa depan.

Menurut CASEL (2023), ada lima kompetensi dasar sosial emosional yang meliputi berbagai keterampilan penting yang membantu individu dalam mengembangkan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kompetensi pertama adalah kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, pikiran, serta nilai-nilai diri sendiri dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku. Dengan kesadaran diri, anak dapat memahami perasaan yang mereka alami dan membangun rasa percaya diri. Kompetensi kedua

adalah pengelolaan diri (*self-management*), yang berfokus pada kemampuan mengatur emosi, mengendalikan impuls, serta mengatasi stres. Anak yang memiliki keterampilan ini mampu menenangkan diri saat marah dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Selanjutnya, kesadaran sosial (*social awareness*) menjadi kompetensi ketiga yang menekankan pada kemampuan memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan. Anak yang memiliki kesadaran sosial akan lebih peka terhadap perasaan teman dan mampu menjalin hubungan yang harmonis. Kompetensi keempat adalah keterampilan berelasi (*relationship skills*), yaitu kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan positif melalui komunikasi yang efektif, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Terakhir, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) mencakup kemampuan membuat pilihan yang bijak berdasarkan pertimbangan etika, keselamatan, serta kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Anak yang memiliki keterampilan ini dapat mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil dan membuat keputusan yang lebih baik. Kelima kompetensi ini saling berkaitan dan berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, membantu mereka menjadi individu yang lebih matang, berempati, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Di lingkungan sekolah, pembelajaran sosial emosional dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti proyek seni (Coelho et al., 2021; Lee & Lee, 2021), permainan edukatif (Toh & Kirschner, 2023), aktivitas bercerita (Stevahn et al., 2022), serta integrasi dengan pembelajaran literasi (Daunic et al., 2021). Selain itu, penerapan ini melibatkan pengenalan kosakata terkait, penetapan aturan kelas berbasis prinsip sosial emosional, bimbingan perilaku, serta penggunaan puisi dan sajian personal untuk membangun konsep diri dan hubungan positif (Lee, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan aktif dan kolaboratif lebih efektif dibandingkan metode tradisional seperti penilaian guru atau mendengarkan pasif (Virtanen & Tynjälä, 2022).

Beberapa program khusus juga dikembangkan untuk mendukung pembelajaran sosial emosional siswa, seperti *Positive Attitude Secondary School* (PASS) di Portugal yang bertujuan meningkatkan konsep diri emosional, sosial, dan

akademik siswa sekolah menengah (Coelho et al., 2021). Program serupa antara lain *Weekendschool* di Belanda (Helms et al., 2021), Pisoton di Kolombia (Cosso et al., 2022), *Me and My New World* di Panama (Araúz-Ledezma et al., 2022), serta *CASEL Guide for Schoolwide Social and Emotional Learning* di Amerika Serikat (Meyers et al., 2019).

Evaluasi dan penilaian pembelajaran sosial emosional merupakan langkah penting untuk mengukur sejauh mana perkembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, penggunaan portofolio yang mendokumentasikan proses dan hasil pembelajaran, serta jurnal reflektif yang mencatat perkembangan emosi dan interaksi sosial anak. Selain itu, penilaian dapat melibatkan pengukuran keterampilan spesifik, seperti kemampuan mengelola emosi, berempati, bekerja sama, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Guru berperan penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong anak untuk merefleksikan perilaku serta perkembangan mereka. Evaluasi ini sebaiknya bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan sosial emosional anak. Melibatkan orang tua dan tenaga pendidik lainnya dalam proses penilaian juga penting untuk memastikan perkembangan sosial emosional anak dapat dipantau secara menyeluruh di berbagai lingkungan.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang mempertimbangkan bagaimana faktor lingkungan dan kognitif saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran dan perilaku manusia. Teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1972) ini menekankan pentingnya mengamati, pemodelan, dan meniru perilaku, sikap, dan reaksi emosional orang lain. Ada empat komponen penting dalam teori pembelajaran sosial ini antara lain:

1. Perhatian

Proses memperhatikan sangat penting karena menunjukkan model saja untuk ditiru tidak menjamin bahwa pengamat akan memperhatikannya (Bandura, 1972). Model harus menarik minat pengamat, dan pengamat

harus menganggap perilaku model layak untuk ditiru. Hal ini menentukan apakah perilaku tersebut akan ditiru. Individu perlu memperhatikan perilaku dan konsekuensinya serta membentuk representasi mental perilaku tersebut. Agar suatu perilaku ditiru, perilaku tersebut harus menarik perhatian kita. Kita mengamati banyak perilaku setiap hari, dan banyak dari perilaku tersebut tidak menarik perhatian. Oleh karena itu, perhatian sangat penting dalam menentukan apakah suatu perilaku mempengaruhi orang lain untuk menirunya.

2. Retensi/ Mengingat

Bandura menyoroti proses mengingat dalam imitasi, di mana individu menyimpan simbolis perilaku model dalam pikiran mereka. Agar imitasi berhasil, pengamat harus menyimpan perilaku-perilaku ini dalam bentuk simbolik, aktif mengorganisasikannya menjadi format/ pola yang mudah diingat (Bandura, 1972). Suatu perilaku mungkin diperhatikan, tetapi tidak selalu diingat, di mana hal ini mencegah terjadinya imitasi atau peniruan perilaku. Oleh karena itu, penting bahwa ingatan terhadap perilaku tersebut terbentuk untuk kemudian dilakukan kembali oleh pengamat.

3. Menghasilkan gerak motorik

Ini adalah kemampuan untuk melakukan perilaku yang baru saja ditunjukkan oleh model. Kita melihat banyak perilaku setiap hari yang ingin kita tiru, tetapi hal ini tidak selalu mungkin. Kemampuan fisik kita membatasi kita, jadi meskipun kita ingin mereproduksi perilaku tersebut, kadang-kadang kita tidak bisa. Hal ini mempengaruhi keputusan kita apakah akan mencoba menirunya atau tidak. Seorang anak usia tiga tahun yang melihat orang tuanya menyapu lantai mungkin telah memperhatikan dan mengingat hal tersebut namun ketika ia mencoba melakukannya, ia kesulitan karena kondisi fisiknya yang masih terlalu kecil untuk melakukannya. Proses reproduksi motor menggunakan gambar simbolis internal dari perilaku yang diamati untuk melakukan tindakan (Bandura, 1972).

4. Motivasi

Pada tahap ini, apakah hasil pengamatan akan diperlihatkan dalam tindakan nyata atau tidak, sangat bergantung pada motivasi yang dimiliki individu tersebut. Adanya hadiah atau keuntungan dari suatu perbuatan tertentu, akan mendorong dilakukannya hal tersebut. Pengulangan perilaku yang sama diperlukan untuk memperkuat ingatan dan membentuk kebiasaan.

Perkembangan sosial mulai berjalan pada usia 4-6 tahun, hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu secara berkelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan di sekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada aturan tersebut, lalu anak mulai menyadari pentingnya hak orang lain, dan mereka mulai dapat bermain dengan teman sebayanya (Nurmalitasari, 2015).

2.4 Perundungan (*Bullying*) Siswa di Institusi Pendidikan

Perundungan merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat terjadi di berbagai institusi pendidikan, termasuk di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meski sering kali dianggap bahwa perundungan lebih umum terjadi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, fenomena ini juga dapat terjadi pada anak-anak usia dini, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana, seperti ejekan, pengucilan, atau tindakan fisik yang melibatkan dominasi dan intimidasi. Perilaku perundungan pada usia dini dapat berdampak besar terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak, baik bagi pelaku maupun korban. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik dan dampaknya agar dapat dicegah sejak dini.

“Perundungan (*Bullying*) adalah penyalahgunaan kekuatan serta perilaku agresif atau yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh rekan atau peers secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan baik secara nyata atau menurut anggapan antara pelaku dan korban.” (Olweus D. dalam Wolke & Lereya, 2015). *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja untuk menimbulkan perasaan tidak nyaman maupun cedera bagi korban.”

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian perundungan merupakan sebuah perilaku agresi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang melalui secara sengaja dan berulang dengan tujuan agar orang lain merasa tidak nyaman maupun hingga menimbulkan dampak buruk lain seperti cedera secara psikologis, fisik, dan sosial.

Ada beberapa macam bentuk perundungan yaitu fisik dan verbal. Perundungan fisik contohnya memukul, mendorong, menendang, dan lain sebagainya. Sedangkan perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang paling umum dilakukan, baik anak laki-laki maupun perempuan (Prawesti, 2014). Perundungan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi (Priyatna, 2010). Perundungan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. Perundungan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan dan hinaan.

Kasus perundungan pada anak usia dini yang terjadi di Kota Langsa, Aceh pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang dilakukan anak usia dini tergolong menjadi beberapa tindakan seperti; mengejek, mengolok-olok, memukul, mencubit, menendang, menginjak kaki, mendorong teman. Tindakan preventif yang dilakukan oleh guru termasuk dalam rasionalitas instrumental, yang melibatkan upaya untuk meleraikan anak-anak yang sedang memukul atau mengejek temannya, serta memisahkan tempat duduk mereka agar tidak terjadi keributan kembali. Tindakan rasional nilai meliputi teguran kepada pelaku pemukulan, tendangan, ejekan, cubitan, atau dorongan, serta meminta pelaku untuk meminta maaf kepada korban. Selain itu, tindakan afektif terlihat ketika guru menghibur anak yang menjadi korban bullying. (Mahriza, Rahmah, and Santi, 2020).

Perundungan terjadi dari kombinasi kompleks faktor individu, sosial, dan lingkungan, dan banyak pelaku yang terlibat di dalamnya memiliki latar belakang dan kualitas tertentu. Demikian pula, korban sering memiliki ciri-ciri yang serupa. Paparan terhadap peristiwa-peristiwa masa kecil yang buruk meningkatkan

kemungkinan menjadi pelaku perundungan. Karakteristik yang terkait meliputi agresi, frustrasi, kurangnya empati, kontrol impuls yang buruk, kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas masalah mereka, ketidakmampuan untuk menerima tanggung jawab atas tindakan mereka, keinginan untuk memiliki kekuasaan, persepsi bahwa orang lain bersikap tidak ramah, dan memiliki teman yang merupakan pelaku perundungan. Pelaku perundungan juga seringkali menunjukkan perilaku antisosial yang lebih banyak dan menggunakan lebih banyak ganja dan alkohol daripada teman sebaya mereka (Garcia-Contiente et al., 2013). Pelaku perundungan tidak selalu perlu secara fisik lebih kuat dari korban mereka. Ketidakseimbangan kekuatan yang dirasakan berasal dari banyak faktor, termasuk popularitas, status sosial ekonomi, kelompok sebaya, dan kemampuan kognitif. Pelaku perundungan sering menggunakan perilaku mereka untuk mendapatkan status sosial dalam kelompok sebaya mereka (Waseem, et al., 2013). Beberapa pelaku mungkin tidak secara sadar menganggap diri mereka sebagai pelaku perundungan, terutama mereka yang sebelumnya menjadi korban.

Anak-anak yang dianggap "berbeda" dari teman sebaya mereka lebih mungkin mengalami perundungan (Armitage, 2021). Ini termasuk anak-anak dari ras dan etnis minoritas, yang juga mungkin secara tidak proporsional terkena dampak oleh faktor-faktor lain yang terkait dengan perundungan, seperti lingkungan komunitas dan sekolah yang merugikan. Identitas etnis yang kuat dan nilai-nilai budaya dan keluarga yang positif dapat melindungi anak-anak ini dari efek buruk perundungan (Xu et al., 2020). Demikian juga, anak-anak dari minoritas agama atau kelompok imigran dan pengungsi sering kali menjadi sasaran lebih sering daripada teman sebaya mereka. Contoh lain termasuk anak-anak dengan fitur fisik yang mencolok, seperti tanda lahir, tinggi atau pendek, cacat, dan kondisi medis kronis, termasuk jerawat parah, kejang, neurofibromatosis, gangguan spektrum autisme, gangguan hiperaktivitas dan gangguan perhatian (ADHD), dan obesitas (Stavinoha et al., 2021). Remaja dengan obesitas memiliki dua kali lipat risiko untuk menjadi korban perundungan dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang berat badan normal (Farhat et al., 2010). Anak-anak yang terisolasi

secara sosial, tidak populer, kurang keterampilan interpersonal, atau mereka yang memiliki sedikit teman juga rentan.

2.5 Pendekatan Inklusif pada Jenjang PAUD

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif yang diterbitkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 menyebutkan pengertian inklusi sebagai sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya.

Menurut Olsen (dalam Tarmansyah, 2007, hlm. 82), “pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya.” Praktik inklusif bertujuan untuk meminimalkan atau menghilangkan hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan dukungan untuk memfasilitasi kesuksesan semua peserta didik, sambil memastikan bahwa standar pengajaran tidak terganggu. Desain dan penyampaian pembelajaran dapat secara tidak sengaja menyajikan berbagai hambatan dalam pembelajaran atau penilaian yang mempengaruhi beberapa peserta didik lebih dari yang lain, dan hal ini dapat mengakibatkan peserta didik menjadi terhambat. Melalui desain dan penyampaian pembelajaran dan penilaian yang inklusif, lingkungan pembelajaran inklusif mengantisipasi beragam kebutuhan peserta didik dan bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap peluang pembelajaran sepanjang pendidikan mereka.

Prinsip-prinsip dari pendidikan Inklusif bagi anak usia dini menurut *A Joint Position Statement of the Division for Early Childhood (DEC) and the National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* - April 2009:

a. Akses

PAUD Inklusif hendaknya mampu menyediakan akses bagi semua anak dalam memanfaatkan alat main, mengeksplorasi lingkungan, serta berbagai aktivitas. Desain lingkungan main hendaknya bersifat universal dan dapat dijangkau oleh bermacam kondisi anak yang berbeda. Di berbagai situasi,

guru dapat memodifikasi alat main ataupun perlengkapan agar dapat digunakan oleh anak didiknya. Selain itu, desain lingkungan yang universal juga memungkinkan daya jangkauan anak menjadi terfasilitasi. Penggunaan teknologi jika diperlukan juga dapat menambah daya akses anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Partisipasi

Guru berkewajiban memberikan dukungan baik bagi anak berkebutuhan khusus, maupun anak pada umumnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hal demikian memungkinkan tercapainya perkembangan sosial emosional anak yang optimal, yang mencerminkan karakteristik dari PAUD Inklusif yang berkualitas.

c. Dukungan

Bentuk dukungan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusif merupakan kerjasama dari semua pihak yang terkait. Berbagai pihak yang diharapkan dapat saling membantu adalah orangtua, terapis, guru, pihak sekolah, dan profesi lain sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Sekolah sebagai lembaga formal diharapkan mampu membekali peserta didiknya tidak hanya dengan ilmu pengetahuan tetapi juga dengan keterampilan sosial emosional. Dengan keterampilan ini, diharapkan peserta didik dapat beradaptasi dan melewati era disruptif yang mendatangkan berbagai tantangan dan masalah. Pembelajaran sosial emosional mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menghargai dan menerima diri mereka sendiri, membantu mereka menghindari penyalahgunaan narkoba, menghindari kekerasan atau perundungan (Helaluddin & Alamsyah, 2019). Pembelajaran sosial dan emosional dianggap sebagai komponen penting dari pendidikan dan pembangunan manusia. Selain itu, pembelajaran sosial dan emosional adalah proses memperoleh dan menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk membangun identitas yang sehat, mengendalikan emosi, mencapai tujuan pribadi dan kolektif, berempati dengan orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Muhammad & Che Ahmad, 2021).

Dalam mengembangkan kurikulum yang inklusif di sekolah, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan. Kelima komponen yang akan dibahas berikut diambil dari *Inclusive Practices for Each and Every Child* (UNESCO, 2024).

Komponen pertama adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik sangat penting dalam mendukung perkembangan dan proses belajar anak usia dini. Lingkungan ini sering kali dianggap sebagai bagian penting dalam pendidikan, karena membantu anak mengembangkan keterampilan di berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, dan aspek pribadi. Dalam konteks inklusi, lingkungan belajar mencakup lebih dari sekadar ruang fisik. Lingkungan ini juga melibatkan penggunaan bahan ajar dan peralatan yang dapat dimanfaatkan baik oleh anak-anak maupun pendidik. Lingkungan PAUD yang inklusif dirancang untuk memastikan aksesibilitas ruang, alat, dan materi pembelajaran, mencerminkan keragaman profil belajar anak, serta diatur secara strategis untuk mendukung kebutuhan belajar individu dan pengalaman sosial mereka. *Universal Design for Learning* (UDL) dikenal sebagai kerangka kerja berbasis penelitian yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang dapat diakses oleh semua anak, sehingga memberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan rutinitas pembelajaran.

Komponen kedua adalah praktik pengajaran. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pengajaran dan intervensi khusus berperan penting dalam menciptakan inklusi yang berkualitas tinggi di PAUD. Praktik pengajaran khusus ini dirancang untuk mendukung partisipasi dan pembelajaran anak, termasuk melalui pendekatan seperti instruksi yang disisipkan dalam aktivitas, intervensi berbasis aktivitas, desain universal untuk pembelajaran, serta intervensi berbasis teman sebaya. Pendekatan intervensi bertingkat juga semakin didukung oleh penelitian untuk membantu pendidik memahami kebutuhan belajar anak. Pendekatan ini dimulai dari kurikulum berbasis bukti untuk semua anak (Tingkat 1), kemudian intervensi kelompok kecil bagi mereka yang memerlukan dukungan tambahan (Tingkat 2), hingga intervensi individual untuk anak dengan kebutuhan khusus yang lebih intensif (Tingkat 3). Model seperti *Response to Intervention*, *Pyramid Model*, dan *Building Blocks* adalah contoh kerangka kerja

yang banyak digunakan untuk mendukung kebutuhan belajar anak di lingkungan PAUD inklusif.

Komponen ketiga adalah hubungan dan interaksi yang mendukung. Hubungan yang hangat dan responsif berperan penting dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak. Interaksi yang responsif membantu memenuhi kebutuhan anak secara konsisten, sambil membangun komunikasi yang melibatkan minat mereka. Aktivitas ini mencakup mendengarkan, mengamati, dan berbicara tentang hal-hal yang penting bagi anak (Artman-Meeker et al., 2021).

Di lingkungan PAUD yang inklusif, pendidik mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan dan rutinitas yang sesuai dengan perkembangan mereka, serta melalui interaksi yang penuh perhatian setiap hari. Tujuan utamanya adalah mendorong anak-anak mengembangkan keterampilan sosial serta hubungan dan persahabatan bermakna dengan teman sebaya. Dalam lingkungan pembelajaran inklusif yang berkualitas, pendidik menciptakan budaya kelas yang mendukung interaksi antar teman sebaya melalui kegiatan sosial terencana, permainan bersama, dan berbagai strategi berbasis penelitian. Strategi ini termasuk cerita sosial, teknik pendukung, serta intervensi berbasis teman sebaya yang membantu memperkuat kemampuan sosial anak (Scattone et al., 2006; Wahman et al., 2022; DEC, 2014; Soukakou, 2016).

Komponen keempat adalah kemitraan dengan keluarga. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian dan kebijakan selama bertahun-tahun (Dunst et al., 2007; DEC, 2014; Guralnick, 2020; European Agency for Special Needs and Inclusive Education, 2017; European Commission, 2014). Keterlibatan keluarga sangat penting untuk memastikan anak-anak mencapai hasil perkembangan dan pembelajaran yang optimal. Dengan berbagi informasi secara terbuka, pendidik dapat mendukung keluarga dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan anak secara lebih baik (Dunst & Espe-Sherwindt, 2016).

Keluarga perlu dilibatkan dalam setiap tahap proses pendidikan, termasuk penilaian kebutuhan anak, perencanaan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi

perkembangan (Bricker et al., 2021). Dukungan ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan materi pembelajaran yang sesuai, yang menghormati keberagaman budaya, rutinitas, dan lingkungan keluarga. Kolaborasi yang kuat antara pendidik dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman pendidikan inklusif. Praktik yang berfokus pada keluarga mencakup penghormatan terhadap martabat dan keunikan mereka, penggunaan komunikasi dua arah yang efektif, serta perencanaan bersama untuk bertukar informasi dengan tujuan mendukung perkembangan anak secara maksimal (Dunst & Espe-Sherwindt, 2016; Wood & Liderman, 2008).

Komponen kelima adalah kolaborasi profesional. Pemenuhan kebutuhan anak yang beragam memerlukan sinergi antara berbagai profesional dan praktisi (Flottman et al., 2011). Kolaborasi profesional yang efektif tidak hanya menguntungkan anak-anak, tetapi juga membantu para pendidik di lingkungan pendidikan anak usia dini (Anderson & Lindeman, 2017; Hong & Shaffer, 2015; Weglarz-Ward et al., 2020). Penelitian oleh Paquet et al. (2022) menekankan pentingnya komunikasi yang mendukung kolaborasi, pembagian tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan inklusif (Mogharreban & Bruns, 2009), dan kepemimpinan yang kuat untuk mendorong kerja sama (Bricker et al., 2020). Selain itu, perencanaan intervensi secara bersama-sama menjadi kunci keberhasilan (Weglarz-Ward et al., 2019).

Dalam kolaborasi yang efektif, penting untuk menciptakan alur komunikasi yang memungkinkan berbagi informasi dan pengalaman antara profesional dan keluarga. Hal ini juga harus dilengkapi dengan perencanaan terintegrasi yang berbasis pada tanggung jawab kolektif terhadap tindakan dan hasil. Praktik kolaborasi yang baik mencakup perencanaan bersama, kesamaan visi, pembagian peran yang jelas, stabilitas hubungan antar-profesional, dan dukungan administratif yang memadai (Bricker et al., 2022; Bruder et al., 2019). Agar kolaborasi lintas profesional berjalan optimal, diperlukan akuntabilitas yang terorganisir sehingga semua pihak dapat mengadopsi proses bersama di lingkungan pendidikan anak usia dini. Proses ini harus terkoordinasi dengan baik dan difokuskan pada pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh.

Kelima komponen di atas dapat menjadi dasar penerapan pendekatan inklusif dalam pembelajaran di jenjang PAUD terutama dalam aspek sosial emosional. Hal ini merupakan langkah krusial untuk mencegah perundungan. Melalui pendekatan ini, pendidik memperhatikan kebutuhan individu setiap anak, baik secara sosial maupun emosional, serta mendorong kerjasama antara anak-anak dengan latar belakang yang beragam. Dalam praktiknya, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka juga dapat menggunakan kegiatan kelompok yang dirancang secara inklusif untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional, seperti kerjasama, empati, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik. Dengan demikian, anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta membangun keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang sehat dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif, yang pada akhirnya berkontribusi untuk mencegah perundungan di lingkungan PAUD.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terbaru yang berkaitan dengan pencegahan perilaku perundungan di sekolah diantaranya:

1. Kusumardi (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka, mengemukakan hasil temuannya bahwa strategi untuk mengatasi masalah yang semakin meningkat dalam kasus konseling dan perundungan meliputi: (a) membuat modul pengajaran berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) sehingga para guru memiliki bahan bacaan atau referensi setelah pelatihan; (b) menyediakan pelatihan melalui *Third Candidate Master Movement* (CGP) atau bentuk lain dan contoh yang memudahkan pemahaman aplikasi; (c) mengembangkan keterampilan SEL melalui praktik praktis untuk meningkatkan keterampilan guru.
2. Rahayu & Nugraeni (2023) melakukan penelitian yang berjudul Dampak Perilaku Bullying dan Peran Penting Satuan PAUD dalam Upaya Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini. Hasil temuannya menekankan

peran penting PAUD dalam upaya pencegahan bullying pada anak usia dini yaitu satuan PAUD dapat merancang program anti bullying seperti: a. mengintegrasikan program pencegahan perundungan dalam berbagai dokumen kebijakan di satuan PAUD, seperti mengintegrasikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pelibatan keluarga, penyediaan sarana dan prasarana; b. Kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya dapat mencegah perundungan, c. intervensi individu, d. bekerja sama dengan masyarakat luas.

3. Nurul (2023) dalam penelitiannya berupaya untuk menganalisis upaya guru dalam mencegah bullying melalui pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Aulia Rahma Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mencegah bullying melalui pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Aulia Rahma sebagai berikut : (1) Memberikan pemahaman, nasehat yang baik dan tidak membedakan teman, (2) guru selalu bersikap positif, (3) pengembangan empati, (4) komunikasi dengan orang tua, agar anak mendapatkan bimbingan tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.
4. Tirtayani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Media Promosi Komik Elektronik Untuk Pencegahan Bullying Bagi Anak Usia, menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, produk media komik elektronik berbasis video dianggap layak untuk digunakan untuk pencegahan perundungan bagi anak usia dini.
5. Anisah, A., Wulan, S., & Hikmah, H. (2024) menggunakan penelitian tindakan kelas dalam penelitiannya dan menemukan bahwa Model Manajemen Kelas Ramah Anak (MKRA) dapat membantu meningkatkan kompetensi mengelola kelas pada calon guru PAUD untuk mengantisipasi *bullying*.
6. Roca-Campos et al (2021) melaporkan temuan terhadap program pencegahan *bullying* di sekolah yang dinamakan *Zero Violence Brave Club*. Program ini diimplementasikan di sekolah-sekolah dalam kerangka Model Dialogis Pencegahan Kekerasan dan telah berhasil mengurangi intimidasi

sesama di sekolah dengan membentuk dan menumbuhkan budaya nol toleransi terhadap kekerasan di pusat-pusat pendidikan yang berada dalam konteks sosio ekonomi dan budaya yang beragam. Intervensi berbasis bukti ini berdasarkan pada prinsip bahwa hanya orang yang mengecam kekerasan yang dialami oleh seorang teman sebaya dan selalu berdiri di sisi korban—dan mereka yang mendukungnya—terhadap pelaku kekerasan yang bisa dianggap pemberani. Artikel ini melaporkan studi kualitatif tentang Klub Pemberani Anti Kekerasan sebagai intervensi yang sukses di tujuh sekolah di Spanyol.

7. Diac, G., & Grădinariu, T. (2023) menemukan bahwa bahwa kerjasama adalah strategi yang efektif melawan perundungan baik di sekolah menengah maupun di sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif secara signifikan mengurangi perundungan karena pelaku perundungan dan korban memiliki kecenderungan untuk tidak kooperatif. Juga diamati bahwa hasil dari pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan prososial mereka terkait dengan perbaikan hubungan antar siswa. Mengingat bahwa pelaku perundungan cenderung mendominasi daripada bersikap kooperatif, sementara korban kekurangan keterampilan interaksi sosial, kami percaya bahwa keberhasilan pencegahan perundungan ditemukan dalam kurikulum yang berpusat pada pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, desain kurikulum semacam itu penting dari perspektif pengembangan keterampilan kerjasama dan antar hubungan siswa sebagai strategi untuk mencegah perundungan.
8. Shaeffer, S. (2019) mengemukakan bahwa pendidikan akan berpeluang lebih besar untuk berhasil apabila disampaikan secara nasional dan melalui sekolah inklusif yang menerima perbedaan dan keragaman. Sejumlah kebijakan dan praktik, baik di tingkat sekolah maupun Kementerian, dapat diterapkan untuk membuat sekolah lebih inklusif: mandat legislasi dan reformasi sekolah keseluruhan; tanggapan yang ditargetkan kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan; pedagogi yang memperkuat pembelajaran sosial-emosional dan merayakan perbedaan dan keragaman;

promosi strategi dan praktik pengajaran-pembelajaran inklusif; dan program perawatan dan pengembangan anak usia dini (ECCD) yang berkualitas baik dan inklusif.

9. Juvonen et al., (2019) mengusulkan praktik pendidikan inklusif yang membantu menghubungkan dan menyatukan siswa yang beragam dan mengemukakan bahwa untuk dapat memfasilitasi inklusi (penerimaan oleh teman sebaya, persahabatan lintas kelompok), pendidik dan administrator sekolah perlu menyadari dinamika kelompok dan interpersonal.

Penelitian ini menempati posisi yang strategis di antara berbagai studi terdahulu yang telah membahas baik tentang pembelajaran sosial emosional maupun pendekatan inklusif di PAUD. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas keduanya secara terpisah atau menekankan pada aspek teoritis dan kebijakan, penelitian ini mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif dalam bentuk desain pembelajaran yang aplikatif. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik melalui pengembangan desain pembelajaran yang dapat diterapkan langsung oleh guru PAUD.

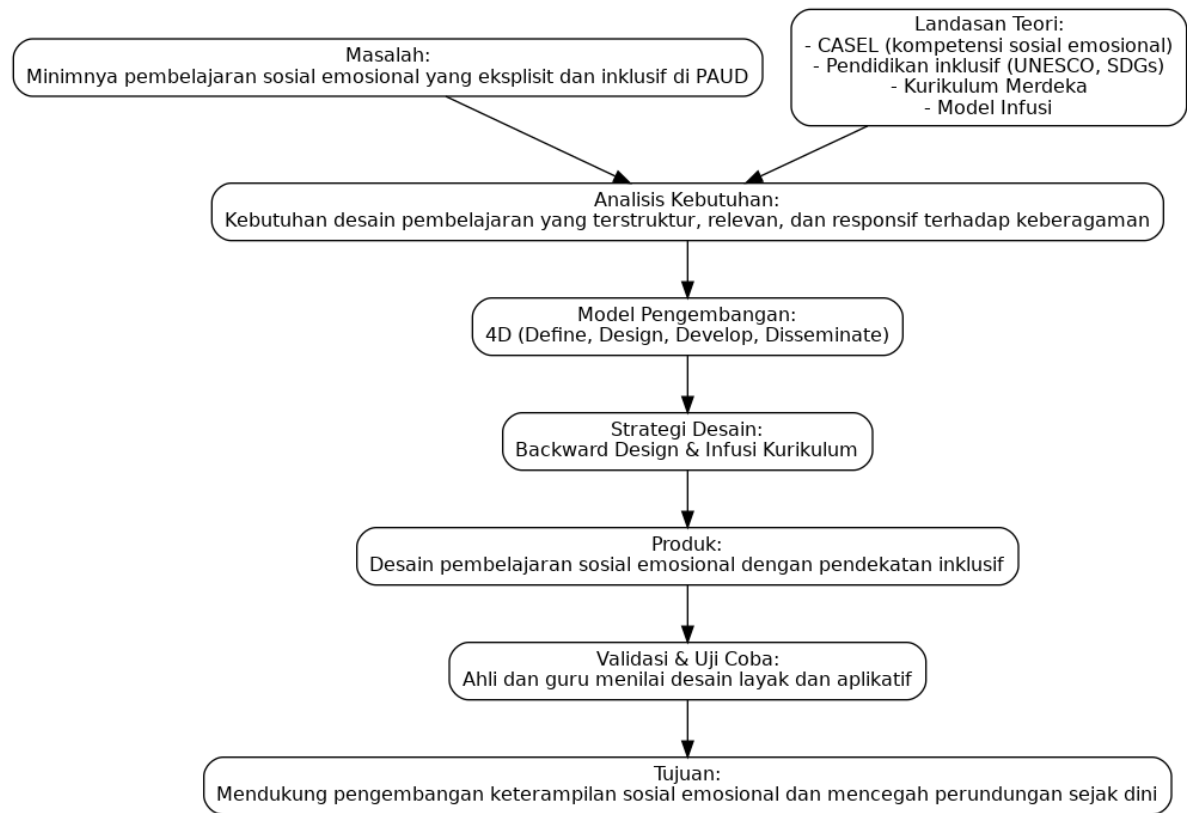
Penelitian ini memperluas fokus dari sekadar pencegahan perundungan menjadi pengembangan keterampilan sosial emosional sebagai landasan preventif, dengan memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Penggunaan model 4D yang dipadukan dengan pendekatan *backward design* dan strategi infusi kurikulum menjadikan penelitian ini berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan pendekatan eksperimental atau deskriptif tanpa merancang produk pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, kontribusi utama dari penelitian ini adalah menghasilkan desain pembelajaran sosial emosional yang inklusif, terstruktur, dan relevan secara konteks untuk diterapkan di jenjang PAUD.

2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh permasalahan utama bahwa pembelajaran sosial emosional di PAUD masih berlangsung secara insidental dan belum dirancang secara sistematis, terlebih lagi belum mempertimbangkan keberagaman kebutuhan peserta didik secara inklusif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah memerlukan panduan desain pembelajaran sosial emosional yang terstruktur, fleksibel, dan aplikatif. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini mengacu pada beberapa landasan teoritis, antara lain teori kompetensi sosial emosional dari CASEL, prinsip-prinsip pendidikan inklusif menurut UNESCO dan SDGs, Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional, serta pendekatan infusi nilai dalam kurikulum.

Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) yang dipadukan dengan strategi *backward design* dalam perancangan desain pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan indikator sosial emosional dan inklusif, lalu menentukan bukti ketercapaian, dan merancang aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Proses pengembangan menghasilkan produk berupa desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif untuk PAUD.

Produk yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh para ahli dan diuji coba terbatas bersama guru PAUD untuk menilai kelayakan dan kepraktisannya. Seluruh tahapan tersebut bertujuan untuk menyediakan desain pembelajaran yang mampu mendorong perkembangan sosial emosional anak sejak dini serta mencegah terjadinya perilaku perundungan di lingkungan PAUD. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menggabungkan analisis kebutuhan di lapangan, teori yang relevan, dan pendekatan pengembangan sistematis sebagai dasar dalam merancang solusi pendidikan yang inklusif dan bermakna. Berikut adalah gambar kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir